

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan bursa efek ini berkembang dengan baik walaupun surat berharga yang diperdagangkan umumnya adalah obligasi oleh perusahaan Belanda dan obligasi pemerintah Indonesia lewat Bank Pembangunan Indonesia. Melalui Bank Industri Negara pada tahun 1954, 1955 dan 1958 penjualan obligasi semakin meningkat. Terjadinya sengketa kekuasaan antara pemerintah RI dengan Belanda mengenai Irian Barat maka semua bisnis Belanda di nasionalisasikan melalui Undang-Undang No. 86 tahun 1958. Sengketa ini mengakibatkan sekuritas-sekuritas dari Belanda tidak diperdagangkan lagi di bursa efek Jakarta. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System (JATS)* sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG. BEI membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara go public yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang go public) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Basir, 2005: 28) dalam Qoribulloh (2013).

Leverage adalah penggunaan sejumlah asset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang (Maryam 2014). Pertumbuhan penjualan memiliki potensi untuk mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan potensi untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Namun, dampak pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks perusahaan Customer Goods yang beroperasi di sektor tersebut.

Selain leverage, ROA (Return On Asset) untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Struktur modal perusahaan yang mencakup komposisi antara hutang dan ekuitas, juga dapat mempengaruhi kualitas laba. Struktur modal yang tepat dapat memberikan sumber pendanaan yang seimbang dan mempengaruhi risiko dan keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, pertumbuhan penjualan memiliki potensi untuk mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan potensi untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Namun, dampak pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks perusahaan Customer Goods yang beroperasi di sektor tersebut.

Berikut ini merupakan perubahan modal, deviden, asset tetap dan struktur modal yang diperoleh dari beberapa perusahaan consumer goods tahun 2019-2022, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Penelitian**

| Kode Perusahaan | Tahun | Leverage    | Struktur Modal | ROA          | Pertumbuhan Penjualan | Kualitas Laba |
|-----------------|-------|-------------|----------------|--------------|-----------------------|---------------|
| AGAR            | 2019  | 0,450261356 | 0,819046216    | 0,0022529516 | 0,088855421           | 150,18183     |
|                 | 2020  | 0,377387275 | 0,606134857    | 0,0044684833 | 0,136242269           | 14,8694320    |
|                 | 2021  | 0,394270545 | 0,650902051    | 0,0093562017 | 0,191930997           | 4,8855466     |
|                 | 2022  | 2,157037899 | 1,864275925    | 0,0096558807 | 0,377416209           | 2,8073428     |
| HOKI            | 2019  | 0,244037279 | 0,322816552    | 1,0686341742 | 0,155331863           | 1,0144718     |
|                 | 2020  | 0,269441805 | 0,368816348    | 0,041942225  | 0,290280155           | 2,0553243     |
|                 | 2021  | 0,317333688 | 0,464844512    | 0,0119938426 | 0,204223021           | 1,1688253     |
|                 | 2022  | 0,17587909  | 0,213414182    | 0,0001115969 | 0,008449256           | 2,302,9159    |
| INDF            | 2019  | 0,436556134 | 0,774799692    | 0,0613598484 | 0,043575705           | 2,2607329     |
|                 | 2020  | 0,514896812 | 1,061417085    | 0,0536487245 | 0,067088598           | 1,5831115     |
|                 | 2021  | 0,514778735 | 1,060915446    | 0,0626405965 | 0,215512449           | 1,3083740     |
|                 | 2022  | 0,481121068 | 0,927231842    | 0,0509471866 | 0,115660303           | 1,4781162     |
| KEJU            | 2019  | 0,346112527 | 0,52931512     | 0,1471494767 | 0,14246369            | 2,0516182     |
|                 | 2020  | 0,346626483 | 0,530518109    | 0,179310577  | 0,079641441           | 1,7562043     |
|                 | 2021  | 0,236934385 | 0,310503292    | 0,1884789826 | 0,157022876           | 0,9401488     |
|                 | 2022  | 0,182065428 | 0,222591676    | 0,1364616921 | 0,001978028           | 0,5511941     |

Sumber : <https://www.idx.co.id/id>

Dari data diatas dapat dilihat pada PT ASIA SEJAHTERA MINA Tbk. Ditemukan data leverage pada tahun 2021 sebesar Rp.0,394270545 dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi Rp.2,157037899. Sedangkan pada data kualitas laba pada tahun 2021 sebesar Rp.4,8855466 dan mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi Rp.2,8073428. Dari data fenomena tersebut dapat disimpulkan apabila leverage mengalami peningkatan maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan.

Pada PT BUYUNG POETRA SEMBADA Tbk. Menunjukan data struktur modal pada tahun 2020 sebesar Rp.0,368816348 dan terjadi peningkatan pada tahun 2021

menjadi Rp.0,464844512. Sedangkan pada data kualitas laba pada tahun 2020 sebesar Rp.2,0553243 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi Rp.1,1688253. Dari data fenomena tersebut dapat disimpulkan apabila struktur modal mengalami peningkatan maka kualitas laba mengalami penurunan.

Pada PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk. Menunjukkan data Return On Asset pada tahun 2020 sebesar Rp.0,0536487245 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi Rp.0,0626405965. Sedangkan pada data kualitas laba pada tahun 2020 sebesar Rp.1,5831115 dan terjadi peningkatan pada tahun 2021 menjadi Rp.1,3083740. Dari data fenomena tersebut dapat disimpulkan apabila Return On Asset mengalami peningkatan maka kualitas laba mengalami penurunan.

Pada PT MULIA BOGA RAYA Tbk. Menunjukkan data pertumbuhan penjualan pada tahun 2020 sebesar Rp.0,079641441 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi Rp.0,157022876. Sedangkan pada data kualitas laba pada tahun 2020 sebesar Rp.1,7562043 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi Rp.0,9401488. Dari data fenomena tersebut dapat disimpulkan jika pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan maka kualitas laba mengalami penurunan.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul pengaruh **“PENGARUH LEVERAGE, STRUKTUR MODAL, RETURN ON ASSET, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN TERHADAP KUALITAS LABA (PERUSAHAAN CUSTOMER GOODS (MAKANAN DAN MINUMAN) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019 - 2022)”**.

## **1.2 TINJUAN PUSTAKA**

### **1.2.1 Teori Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba**

Menurut Salma & Riska (2019), “menemukan bahwa leverage berdampak negatif secara signifikan terhadap kualitas laba yang berarti bahwa semakin besar tingkat leverage, perusahaan akan lebih cenderung melakukan manajemen labasehingga akan menurunkan Kualitas Laba.”

### **1.2.2 Teori Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba**

Menurut Pratama & Sunarto (2018), “Menemukan bahwa pertimbangan antara memakai modal pinjaman (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dan modal sendiri (saham biasa dan saham preferen), apabila perusahaan mempunyai tingkat leverage berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya (Angga Dwi Pratama dan Sunarto, 2018). Penelitian ini mengukur struktur modal melalui tingkat *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio*, dimana total likuiditas akan dibandingkan dengan total ekuitas.

Hal ini didukung dengan penelitian Al-Vionita & Asyik (2020) menemukan bahwasanya struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

### **1.2.3 Teori Pengaruh ROA (Return On Asset) Terhadap Kualitas Laba**

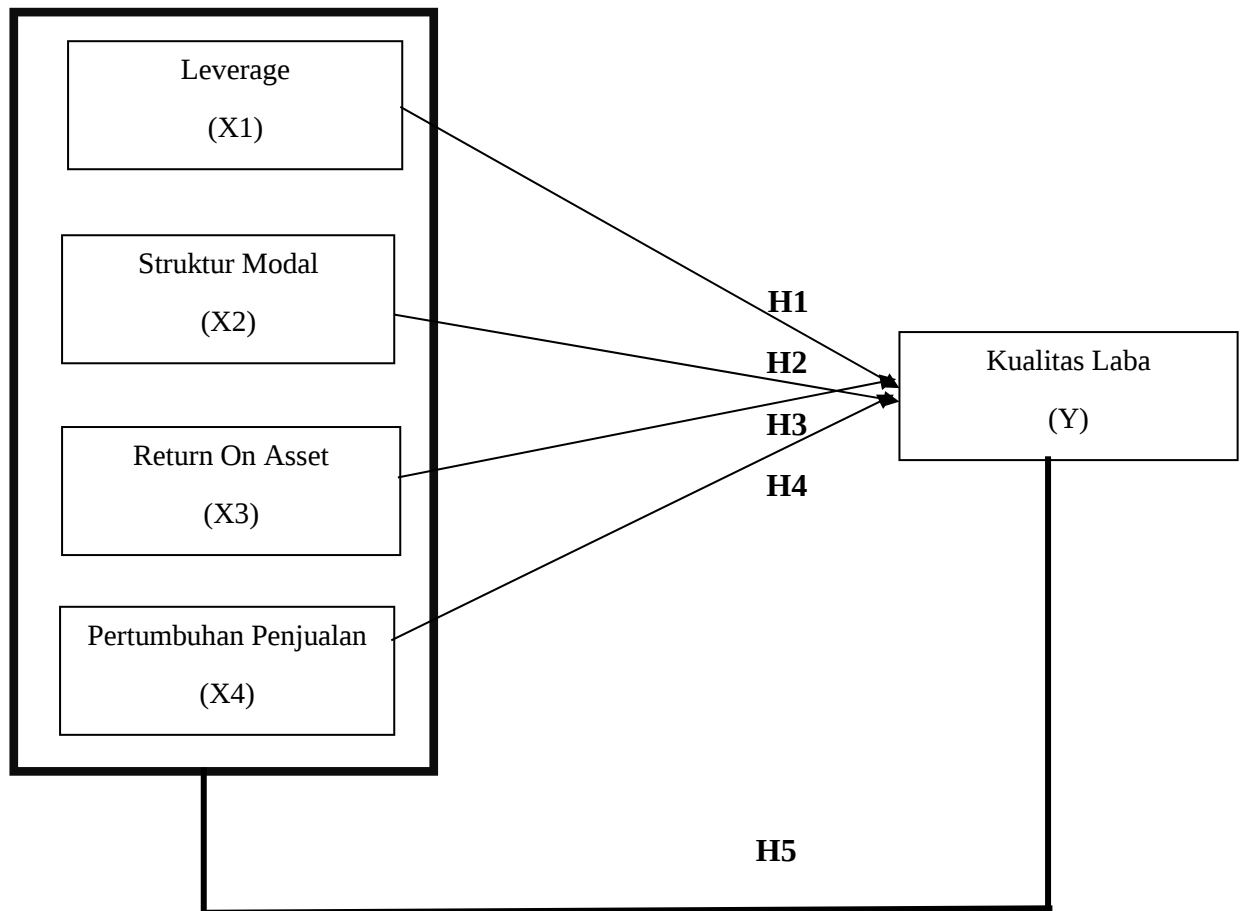
Menurut Kurniawan & Suryaningsih(2019), “menemukan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga menghasilkan target pencapaian laba akan menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Investor cenderung akan langsung menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi karena dinilai memiliki kemampuan menghasilkan laba yang maksimal sehingga kualitas laba yang dihasilkan juga baik.

#### **1.2.4 Teori Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kualitas Laba**

Menurut Wardhani et al (2020), “menemukan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi memengaruhi secara positif kualitas laba”.Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan akan menarik perhatian para investor. Investor akan menilai bahwa perusahaan berada pada kondisi keuangan yang baik. Semakin meningkatnya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, maka kualitas laba juga akan ikut meningkat.

Hal ini didukung dengan penelitian (Laoli & Herawaty, 2019), “pertumbuhan penjualan indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan”. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi dapat mempengaruhi kualitas laba, pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penggunaan ekuitas dibandingkan dengan hutang dalam rangka aktivitas penanaman modal yang baru sehingga ketika penjualan tidak stabil, perusahaan sebaiknya tidak dibiayai dengan hutang dalam jumlah yang besar karena kemungkinan akan menimbulkan risiko gagal bayar di kemudian hari.

### 1.3.1 KERANGKA KONSEPTUAL



*Gambar 1.1 Kerangka Konseptual*

### 1.3.2 HIPOTESIS PENELITIAN

Berlandaskan kerangka konseptual maka hipotesis nya yakni:

H1 : Leverage tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba.

H2 : Struktur modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba.

H3 : ROA berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba.

H4 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba.

H5 : Pertumbuhan penjualan, deviden, aktiva tetap, dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.